

TIPOLOGI MODERN DALAM METODOLOGI AHLI HADIS

NUR HAMIDAH PULUNGAN, M.TH

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan
e-mail: nurhamidahpulungan@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

This research, which is a literature review, discusses several standards of understanding Hadith formed by experts in Islamic studies with a well-known textual and contextual basis known as the methodology of hadith experts. The research includes the definition of the methodology of hadith experts, techniques and processes for developing understanding of hadith, as well as an overview of modern methodologies that are currently developing. Modern typologies in understanding hadith in particular include the orientalist method, the rational method, the method of the salaf hadith experts and the moderate method.

Keywords: *Modern Typologies, Methodology, Hadith*

ABSTRAK

Penelitian yang bersifat kajian pustaka ini membahas beberapa standard pemahaman Hadis yang dibentuk oleh ahli kajian Islam dengan dasar tekstual dan kontekstual yang masyhur dikenal dengan istilah metodologi ahli hadis. Penelitian meliputi definisi metodologi ahli hadis, teknik dan proses perkembangan pemahaman hadis, serta gambaran tentang metodologi modern yang berkembang saat ini. Tipologi modern dalam pemahaman hadis khususnya diantaranya adalah metode orientalis, metode rasional, metode ahli hadis salaf dan metode moderat.

Kata kunci: *Tipologi Modern, Metodologi, Hadis*

A. PENDAHULUAN

Kajian hadis dinilai penting karena berposisi sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alquran dan berfungsi untuk menjelaskan atau menjabarkan ayat Alquran yang masih bersifat global, penegas pesan Alquran, merincikan hal yang bersifat umum dalam Alquran ataupun mencetuskan hukum baru yang tidak disebutkan dalam Alquran, sehingga banyak ulama yang muncul sebagai ahli dalam bidang hadis dan ilmu lain yang terkait dengan menempuh dan menawarkan beragam cara atau metode dalam memahami hadis demi menjaga dan menyelamatkan otentisitas hadis.

Periwayatan hadis telah dilakukan dengan dua cara yaitu periwayatan dengan lafal yaitu meriwayatkan hadis dengan teks sebagaimana yang didengarnya dari Nabi tanpa menambahkan atau mengubah satu katu pun; dan periwayatan dengan makna yaitu menggantikan kalimat lain yang semakna dengan lafal asli sejauh tidak merusak keutuhan maksud dari sabda Nabi.¹

Eksistensi penelitian tentang hadis dan metodologinya menjadi kajian penting dalam penelitian ilmu bidang keislaman karena dipedomani sebagai sumber hukum syariat dari masa ke masa sejak diutusnya Nabi Muhammad. Hal demikian terlihat dari upaya para Sahabat hingga ulama terkini memelihara autentitas hadis dari sanad dan matan. Terlihat dari masa ke-3 Hijriah, dimana kodifikasi hadis mulai berkembang walaupun masih masif sehingga sebagian sejarawan mengategorikannya masa pra-kodifikasi. Namun sejatinya, sebagian ulama telah berkonsentrasi dalam mengidentifikasi serta memilah-milah antara hadis murni dari Rasul, perkataan Sahabat dan fatwa Tabi'in. Metodologi penulisan hadis saat itu didominasi dengan sistematisasi berdasarkan urusan persoalan fikih dalam kitab yang didefinisikan sebagai *musnad*².

Zaman beralih zaman, makin banyak kita temui kitab-kitab khusus tentang hadis dengan inovasi metodologi penulisan dari kitab zaman sebelumnya. Dengan demikian, kajian tentang perkembangan metodologi ahli hadis pasca zaman klasik alias modern menurut standarisasi ulama hadis perlu untuk diteliti kembali sebagai penambah khazanah keilmuan khususnya ilmu hadis.

¹ Jamal ad-Din al-Qasimi, *Qawa'id at-Tahdis* (Mesir: Dar al-Ihya', 1380 H, cet. II), h. 35.

² Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1378 H, cet. II), h. 245.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini mengoleksi bahan kajian dari perpustakaan tanpa penelitian lapangan. Data bisa diambil dari buku, jurnal, ensiklopedi dan sejenisnya sehingga penelitian ini hanya bisa dilakukan lewat penelitian kepustakaan.

C. PEMBAHASAN

Deskripsi *Manahij al-Muhaddisin* Secara Bahasa dan Istilah

Istilah *manahij al-muhaddisin* diadopsi dari bahasa Arab yang tersusun dari dua kata, yakni *manahij* (bentuk *jam'* dari kata "*manhaj*") dan *al-muhaddisin* bentuk *jam'* dari kata "*al-muhaddis*"). *Manhaj* secara bahasa berarti *tariq*³ artinya jalan, cara, atau metode. Sedangkan *al-muhaddis*, secara singkat dapat dipahami dengan mereka yang banyak tahu tentang hadis baik dari sisi sanad maupun matan dan hal-hal yang berkaitan dengan periwayatannya.⁴ Kedua kata tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna ragam metode para ahli Hadis atau metodologi ahli hadis.

Menurut KBBI, pengertian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Imam as-Suyuti (849 H/1445 M – 911 H/1505 M) dalam kitab *Tadrib ar-Rawi* menuliskan bahwa hadis diartikan secara bahasa adalah konotasi dari kata "*qadim*" dan terkadang bahkan sering disamakan dengan "*khabar*" karena "*yuhaddasu/mendeskrripsikan sedikit demi sedikit*". Beliau juga menukil pendapat Syaikh al-Islam Ibn Hajar al-'Asqalani (773 H/1372 M-852 H/1449 M) yang mendeskripsikan definisi hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada

³ Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Muqriy al-Fayyumiyy, *al-Misbah al-Munir fi Garib asy-Syarh al-Kabir li ar-Rafi'i*, t.th., h.627.

⁴ Jalal ad-Din 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakr as-Suyuti,, *Tadrib ar-Rawi fi< Syarh Taqrib an-Nawawiy* (Lahore:Dar Nasyr al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.), h. 43.

Nabi Muhammad saw. Definisi tersebut yang menjadikan kata hadis disandingkan dengan definisi Alquran sebagai “*al-qadim*”.⁵

Seorang *muhaddis* dapat dikatakan sebagai “*asari*”/ arkeolog karena berkecimpung atau berurusan dengan *asar* atau jejak rekam sejarah yang berkaitan dengan Rasulullah.⁶ Namun dalam keilmuan Islam, definisi *Muhaddis* dibedakan sesuai disiplin ilmu, seperti *muhaddis* menurut ulama Fikih yaitu mereka yang dapat menghafal *matn*/teks hadis dan mengetahui ‘*adalah*/keadilan⁷ para periwayatnya atau penilaian/komentar/kritik atas *rawi* tanpa harus mendengarkan periwayatan langsung atau tertulis dalam sanad.⁸

Sehingga, secara bahasa dapat didefinisikan bahwa *manahij al-muhaddisin* adalah cara yang dilakoni oleh para ahli hadis baik segi kehidupan beribadah, muamalat, ataupun pencarian ilmu umum atau khusus, dalam hal ini termasuk periwayatan sanad atau *takhrij al-hadis* saat menyandarkan hadis pada sumber asli sesuai referensi yang diriwayatkan dengan sanad.

⁵ ‘Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr Jalal ad-Din as-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi* (Beirut: Dar Tayyibah, t.th.), 2 juz, juz 1, h. 29.

⁶ Ibid.

⁷Seorang periwayat dikatakan adil (‘*adil*) apabila ia memiliki lima syarat, yakni beragama Islam, balig, berakal, bersih dari unsur-unsur kefasikan dan terhindar dari segala hal yang merusak harga dirinya (Abu Bakar Kafi, *Manhaj al-Imam al-Bukhari fi Tashih al-Ahadis wa Ta’lilih*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000, cet. i, h. 73); Adapun cara untuk mengetahuinya adalah dengan pernyataan negatif (*al-jarh*) dan positif (*at-ta’dil*) juga dari kepopuleritasan yang dimiliki oleh seorang periwayat hadis (Mahmud at-Tahhan, *Usul at-Takhrij wa Dirasah al-’Asanid*, Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1412 H/ 1991 M, h. 141); Ada lima faktor yang menyebabkan gugurnya keadilan seorang periwayat (*asbab ta’n fi ar-rawi*) yakni: perawi sengaja berbohong bahwa ia telah meriwayatkan hadis dari Nabi (*kizb ar-rawi*), perawi dicurigai berbohong karena hadis yang diriwayatkannya menyimpang (*tuhmat ar-rawi bi al-kizb*), fasik dalam akidah (*al-fisq*), tidak diketahui identitasnya (*al-jahalah bi ar-rawi*), dan penganut bid’ah (*ahl al-bid’ah*). Lima faktor tersebut menjadikan kualitas hadis menjadi ditolak (*mardud*) (Abu al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajr al-‘Asqalani, *Nuzhat an-Nazr fi Taudih Nukhbat al-Kufr fi Mustalah Ahl al-Asar*, Riyad: Matba’ah as-Safir, 1422 H, cet. i, h. 106-107); Perawi yang tidak dikenal pribadinya (*majhul ‘ain*) dan kepribadiannya (*majhul wasf/hal*) disebut juga *mastur*, dapat ditandai dengan penyebutan perawi yang tidak transparan seperti menggunakan lafal yang samar (*mubham*), yakni seorang laki-laki (*ar-rajul*), seseorang (*fulan*), seorang guru (*syaiikh*), dari kalangan kami (*min ashabina*) dan lainnya (Muhammad Tahir al-Jawwabi, *al-Jarh wa at-Ta’dil: Baina al-Mutasyaddidin wa al-Mutashahilin*, Tunisia: ad-Dar al-‘Arabiyyah li al-Kitab, 1997, h. 369).

⁸ As-Suyuti, *Tadrib ...*, h. 30.

Imam Abu Syamah⁹ (599 H/1203 M – 665 H/1267 M) mengklasifikasikan *muhaddis* menjadi tiga level, yaitu hafal teks/*matn* hadis dan mengetahui keanehan serta memahaminya secara tekstual dan kontekstual; menghafal sanad/jalur hadis dan biografi perawinya serta dapat membedakan antara yang valid/*sahih* dan yang lemah dan inilah poin penting pada level ini karena mereka menggali informasi dari berbagai literatur ilmu hadis; serta mereka yang mengumpulkan hadis, menuliskannya dan langsung mendengarnya serta menempa/menghabiskan waktunya dalam pencarian metodologi dengan berkeliling ke negara periwayatan hadis. Mereka yang berkecimpung dalam level ini dapat disebut pahlawan ilmu hadis karena gigih memperjuangkan ketersambungan jalur sanad yang sampai kepada Nabi Muhammad.¹⁰

Diantara ahli Hadis yang masyhur pada level tertinggi adalah Imam Ahmad ibn Hanbal yang telah menyeleksi 50.000 hadis dari 700.000 hadis yang dihafalnya dalam Musnadnya; Imam al-Bukhari mengakui menghafal 100.000 hadis yang valid/*sahih* dan 200.000 yang tidak valid; Imam Muslim menukil dalam *Sahih*-nya sebanyak 300.000 hadis yang langsung ia dengar dari periwayat; dan Imam Abu Dawud menyeleksi dari 500.000 hadis yang dihafalnya dalam *Sunan*-nya.¹¹

Abu Muhammad ar-Ramahurmuzi¹² adalah ulama pertama yang membukukan ilmu istilah hadis dengan judul *al-Muhaddis al-Fasil* akan tetapi pembahasannya tidak terlalu spesifik, disusul kemudian oleh al-Hakim Abu ‘Abdillah an-Naisaburi¹³ namun penulisannya belum teratus/tersistematis, lalu

⁹ Beliau bernama ‘Abd ar-Rahman Isma’il ibn Ibrahim ibn ‘Usman Abu Syamah al-Maqdisi (Abu Sahl Muhammad ibn ‘Abd ar-Rahman al-Magrawi, *Mausu’ah Mawaqif as-Salaf fi al-‘Aqidah wa al-Manhaj wa at-Tarbiyyah*, Mesir: Al-Maktabah al-Islamiyyah, t.th., 10 juz, juz 7, h. 394).

¹⁰ As-Suyuti, *Tadrib ...*, h. 31-32.

¹¹ Ibid., h. 41.

¹² Beliau bernama al-Hasan ibn ‘Abd ar-Rahman ibn Khallad ar-Ramahurmuzi al-Farisi yang wafat antara tahun 351-360 H, penulis kitab *al-Muhaddis al-Fasil baina ar-Rawi wa al-Wa’i* (Syam ad-Din Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Usman ibn Qaimaz az-Zahabi (w.748 H), *Tarikh al-Islam wa Wafiyat al-Masyahir wa al-A’lam*, Beirut: Dar al-Garb al-Islami, cet. 1, 2003), 15 juz, juz 8, h. 164).

¹³ Beliau bernama Abu ‘Abdillah Muhammad ibn ‘Abdillah ibn Muhammad ibn Hamdawih ibn Nu’aim ad-Dibbi yang lahir tahun 321 H dan wafat 405 H (‘Abd al-Fattah ibn as-

diikuti Abu Nu'aim al-Asbahani¹⁴ yang menuliskan *al-Mustakhraj* dengan meninggalkan banyak hal yang akan diteliti oleh penerusnya, kemudian al-Khatib al-Bagdadi¹⁵ muncul dengan kitab *al-Kifayah*.¹⁶

Para *muhaddis* terdahulu memperhatikan beberapa adab berikut saat pencarian hadis yakni dengan lebih baik untuk tidak meriwayatkan hadis kepada mereka yang lebih dituakan dalam umur dan ilmu, atau dihindari untuk meriwayatkan di negeri yang dinilai istimewa dengan periwayatan hadisnya. Namun, tidak dilarang untuk bertanya kepada ulama senior tentang apa yang ingin ia ketahui. Selanjutnya, dianjurkan membersihkan diri dengan mandi dan wudu serta memakai wewangian juga merapikan penampilannya agar terlihat berwibawa ketika menghadiri majelis hadis dengan memperhatikan etika seperti tidak meninggikan suara kecuali dengan izin/instruksi, menghormati dan menghargai anggota majelis lainnya, membuka dan menutup majelis dengan nama Allah dan salawat kepada Nabi serta doa setelah pembacaan Alquran yang dilantunkan oleh qari bersuara merdu kemudian mengkaji hadis hingga tuntas.¹⁷

Jika diperhatikan, ulama terdahulu memvalidasi secara independen atau personal seperti misalnya yang dilakukan imam al-Bukhari, Muslim dan Tirmizi. Namun saat ini, khususnya di Indonesia, cendikia muslim melakukan validasi hadis secara berkelompok baik dengan organisasi yang dinilai independen dalam spesialisasi hadis seperti yang dilakukan Muhammadiyah dan Al-Washliyah. *Wallahu a'lam.*

Sayyid 'Ajami ibn as-Sayyid (w. 1409 H), *Hidayah al-Qari ila Tajwid Kalam al-Bari*, Madinah: Maktabah Tayyibah, t.th., cet. II, 2 juz, juz 2, h. 713); Beliau menulis kitab *Ma'rifah 'Ulum al-Hadis* (Khair ad-Din ibn Mahmud ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Faris az-Zarkali, *al-A'lam*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2002 M, cet. xv, 8 juz: juz 6, h. 227).

¹⁴ Beliau bernama Ahmad ibn 'Abdillah ibn Ahmad ibn Ishaq ibn Musa ibn Mahran yang lahir 336 H dan wafat tahun 430 H. Beliau menulis *al-Mustakhraj 'ala al-Bukhari* dan *al-Mustakhraj 'ala Muslim* (az-Zahabi, *Tarikh al-Islam ...*, juz 9, h. 468).

¹⁵ Beliau bernama Ahmad ibn 'Ali ibn S'abit ibn Ahmad ibn Mahdi al-Hafiz Abu Bakr al-Khatib al-Bagdadi yang lahir 392 H dan wafat 463 H dengan salah satu karyanya bernama *al-Kifayah fi Ma'rifah ar-Riwayah* sebanyak 13 juz (az-Zahabi, *Tarikh al-Islam ...*, juz 10, h. 175).

¹⁶ As-Suyuti, *Tadrib ...*, h. 44.

¹⁷ *Ibid.*, h. 574.

Teknik Pemahaman Hadis

Hadis tidak serta merta dapat dipahami tanpa pengkajian yang khusus. Oleh karenanya, ulama menuliskan beberapa prinsip dalam memahami hadis, yakni dengan prinsip untuk tidak terburu-buru menolak hadis yang dianggap bertolak belakang dengan akal tanpa ada penelitian yang spesifik; prinsip memahami hadis secara tematik agar gambaran utuh mengenai tema tertentu dapat dipahami; prinsip pada analisis kebahasaan dengan mengkaji teks dan konteks; prinsip dapat membedakan hadis yang bersifat kultural, tempotal dan universal; prinsip mempertimbangkan dan meneliti validasi sanad dan matan hadis dengan berusaha memahami aspek keilmuan yang terkait; prinsip untuk memastikan bahwa hadis tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat' dan prinsip dengan menghubungkan dengan teori sains modern terhadap hadis yang berisikan isyarat ilmiah.¹⁸

Untuk memahami sebuah hadis dibutuhkan metodologi atau standarisasi yang digunakan untuk pencapaian tujuan yang dikehendaki. Arifuddin Ahmad dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pemahaman Hadis menyebutkan bahwa dibutuhkan teknik interpretasi tekstual, kontekstual dan intertekstual dalam memahami sebuah hadis.¹⁹

Mereka yang menginterpretasikan hadis secara tekstual hanya akan memahami hadis berdasarkan matan atau teks tanpa menyelidiki faktor sejarah kemunculan hadis tersebut/*asbab al-wurud* dengan landasan Alquran surah an-Najm/53 ayat 3 dan 4 sebagai berikut:

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya (3). Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya (4).”

Adapun pendekatan yang dapat digunakan saat menggunakan teknik ini adalah pendekatan linguistik, teologi normatif dan teologis/ *qawa'id usul al-*

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016, cet II), h. 33 – 36.

¹⁹ Muhammad Asriady, *Metode Pemahaman Hadis* (Jurnal Ekspose, Vol. 16, No. 1, Januari – Juni 2017), h. 315.

fiqh.²⁰ Pendekatan tersebut diperlukan karena tidak semua teks hadis dapat dipahami secara eksplisit sehingga perlu dilakukannya takwil dengan memperhatikan bentuk lafal, kalimat, frase dan klausa, gaya bahasa, petunjuk dan makna lafal yang bersifat hakiki atau majazi.²¹

Teknik interpretasi kontekstual dilakukan dengan memperhatikan *asbab al-wurud* yang dihubungkan dengan kenyataan masa kini.²² Mereka yang berlandsakan dengan Alquran surah al-Ahzab/33 ayat 21 yang termaktub sebagai berikut:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Dalam teknik ini perlu memperhatikan peristiwa terkait kemunculan hadis dari aspek kondisi yang dialami dan dihadapi Rasul saat beliau menyampaikan hadis atau saat beliau melakukan sesuatu amalan yang disaksikan para sahabat.²³ Pendekatan historis, sosiologis, dan filosofis yang interdisipliner dapat digunakan saat menginterpretasikan hadis melalui teknik kontekstual.²⁴

Selanjutnya, interpretasi intertekstual atau yang disebut juga antarteks²⁵ adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika teks hadis yang dikaji dengan hadis lain yang semakna atau ayat Alquran yang terkait.²⁶ Dasarnya adalah Alquran surat an-Nahl/16 ayat 44 sebagai berikut:

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

²⁰ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'anil Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 20.

²¹ Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Studi Kajian Metodologi Holistik)* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 138.

²² Ahmad, *Metodologi ...*, h. 113.

²³ Asse, *Studi ...*, h. 138.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ahmad, *Metodologi ...*, h. 85.

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik ini adalah persamaan ataupun hubungan antar hadis yang terkait atau ayat Alquran yang relevan.²⁷

Ali Mustafa Yaqub menambahkan satu teknik terbaru dalam memahami hadis yakni menyerupai teknik dalam metode tafsir tematik, yaitu dengan langkah²⁸ mengumpulkan seluruh hadis yang memiliki tema yang sama; mengkritisi riwayat dengan menyeleksi hadis sahih dan daif; mengambil periwayatan hadis yang sahih dan berlaku/tidak dihapus; memilah teks hadis yang bersifat eksplisit dan implisit; dan menafsirkan teks hadis yang implisit dengan teks eksplisit sesuai kaidah “lafaz yang jelas menafsirkan lafaz yang tidak jelas”.

Gambaran Proses Perkembangan Metodologi Pemeliharaan Hadis

Secara umum, masa perkembangan metodologi hadis dapat dibagi menjadi:

1. Zaman Rasulullah dan Sahabat

Pada zaman ini, hadis dipelihara dengan metodologi yang banyak dikenal sebagai *tahammul al-hadis wa ada'uh* yaitu proses transmisi periwayatan yang didapatkan oleh Sahabat dari Nabi adalah dengan mendengarkan langsung dari Nabi, memperhatikan *ahwal* (keadaan/postur/perbuatan) Nabi dan berdiskusi dalam majelis ilmu Rasul.²⁹ Penulisan hadis diindikasikan telah terjadi karena adanya hadis yang menginstruksikan bolehnya menuliskan hadis namun hanya ada segelintir Sahabat yang mahir menulis. *Wallahu a'lam*.

2. Zaman Tabi'in sekitar masa abad 2 H

Pola pemeliharaan hadis pada zaman ini menunjukkan sedikit perkembangan adanya dokumen khusus berisikan catatan tentang hadis, sanad dan matannya sebagai hasil pencaharian dan penelitian hadis ke beberapa negeri.³⁰ Metode yang dilakukan para Tabi'in

²⁷ Asse, *Studi ...*, h. 138.

²⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), h. 135 – 136.

²⁹ *Ibid.*, h. 53-54.

³⁰ *Ibid.*, 243.

dikenal dengan sebutan *talaqqi* yaitu pertemuan murid dengan guru dan mencatat apa yang didapat dalam pertemuan tersebut.

3. Masa Pra-Kodifikasi

Pra-Kodifikasi atau era-*tadwin* dimulai sekitar abad ke-2 H hingga permulaan abad ke-3 H dimulai dengan penyeleksian antara hadis Nabi, perkataan Sahabat dan fatwa Tabi'in serta dikumpul secara sistematis berdasarkan persoalan fikih.³¹

4. Masa Kodifikasi

Kodifikasi hadis dikenal sempurna pada masa khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz sekitar abad ke-3 H.

5. Masa Pasca Kodifikasi

Perkembangan ragam penulisan, pencetakan, serta pemikiran dan pengembangan kajian hadis terjadi pada abad setelah 3 hingga saat ini.

Mengenal Batasan Tahun Kategori *Muhaddisin* Zaman Modern

Imam az-Zahabi mendefinisikan kategori ulama yang disebut "muta'akhirin" adalah mereka yang hidup sesudah masa tahun 300 Hijriyah.³² Penulis mendapatkan informasi bahwa meskipun terlahir di zaman setelah 300 H, namun ulama berikut masih menggunakan metodologi hadis seperti yang dilakukan ulama *mutaqaddimin*, seperti Abu Ya'la (wafat 307H), at-Tabari (wafat 310H), Ibn Khuzaymah (wafat 311H), at-Tahawi (wafat 321H), al-'Uqayli (wafat 322H), Ibn Abi Hatim (wafat 327H), Ibn Hibban (wafat 354H), at-Tabrani (wafat 360H), Ibn 'Adi (wafat 365H), ad-Dar al-Qutni (wafat 385H), al-Hakim (wafat 405H), al-Baihaqi (wafat 458H), al-Khatib al-Bagdadi (wafat 463H) dan Ibn 'Abd al-Barr (wafat 463H).³³

Namun, menurut al-Hafiz al-'Ala'i (wafat 761H) dan al-Hafiz Ibn Hajar (wafat 852H) berpendapat bahwa kategori ulama *muta'akhirin* berada setelah

³¹ Ibid., 245

³² Syam ad-Din Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn 'Usman ibn Qaimaz az-Zahabi, *Mizan al-'Itdal Fi Naqd ar-Rijal* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1923), 4 Juz: Juz 1, h. 34.

³³ <https://www.hmetro.com.my/addin/2020/12/652621/mengenal-ulama-hadis-mutaqaddimin-mutaakhirin>.

masa 500 Hijriyah, seperti Ibn al-Athir (wafat 606H), Ibn al-Solah (wafat 643H), al-Munziri (wafat 656H), al-Nawawi (wafat 676H), Ibn Daqiq al-'Ied (wafat 702H), al-Zahabi (wafat 748H), al-Subki (wafat 756H), al-'Ala'i (wafat 761H), al-Zayla'i (wafat 762H), Ibn Jama'ah (wafat 767H), Ibn Kathir (wafat 774H), al-Zarkasyi (wafat 794H) dan Ibn Rajab (wafat 795H). Diikuti seterusnya oleh Ibn al-Mulaqqin (wafat 804H), al-'Iraqi (wafat 806H), al-Haythami (wafat 807H), Ibn Nasir ad-Din (wafat 842H), Ibn Hajar (wafat 852H), al-Busiri (wafat 840H), Ibn Qutlubugha (wafat 879H), as-Sakhawi (wafat 902H), as-Suyuti (wafat 911H) dan lain-lain lagi.

Simpulan Umum Tentang Metodologi *Muhaddisin* Modern

Pada perkembangan zaman hingga saat ini, setidaknya ada empat metodologi yang dilakukan oleh mereka yang dianggap ahli hadis modern, yaitu:

1. Metode Orientalis

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dengan menghubungkan interdisipliner ilmu, maka muncul tokoh yang meneliti dan mengkaji hadis dari kalangan non muslim seperti yang dikenal adalah Ignaz Goldzhiher dan Joseph Schacht. Keadaan tersebut muncul di perkiraan abad 8 atau 9 H. Bahkan tokoh bernama Mustafa 'Azami menganggap bahwa Ignaz Goldzhiher adalah tokoh orientalis pertama yang mengkaji terhadap fokus kritik hadis dalam bukunya berjudul *Muhammedanische Studien*.³⁴

Setelah melakukan metodologi terhadap penelitiannya terhadap hadis, Goldzhiher mengomentari bahwa penilaian ulama klasi tidak mutlak kebenarannya karena tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena kesederhanaan metode yang digunakan ketika meriwayatkan hadis juga hanya fokus pada pengkajian sanad periwayatan hadis saja.³⁵

Berbeda dengan Goldzhiher, metode Josept Schacht sering dikenal dengan teori *Projecting Black*. Penelitiannya diawali dengan penelitian terhadap perkembangan hukum Islam karena berkaitan dengan pemahaman hadis

h. 3. ³⁴ Mustafa 'Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus),

³⁵ Ibid.

sebagai sumber. Menurutnya, lahirnya sebuah mazhab hanya disebabkan karena semangat keagamaan yang dilakukan oleh kelompok oposisi Nabi sehingga dalam kajian hukum Islam dengan mendasarkannya kepada hadis adalah tindakan keliru. Schacht berpendapat hadis adalah mazhab Irak dikarenakan bahwa ulama abad ke-2 H hanya memproyeksikan teori teks dari mulut ke mulut hingga Nabi sebagai simbol otentitas terhadap keputusan suatu hukum.³⁶

Menurut penulis bahwa tujuan metode ini hanya untuk meragukan keyakinan terhadap autentitas sebuah hadis.

2. Metode Rasionalis

Metode ini lebih menggunakan hanya sebatas akal yang dilakukan mereka yang dianggap sebagai peneliti hadis, seperti Ahmad Amin dan Qasim Ahmad.

Ahmad Amin berkomentar bahwa terdapat indikasi adanya pemalsuan dan pembohongan terhadap kedudukan hadis sebagai sumber hukum dikarenakan fanatisme sebagian kelompok dan ulama terdahulu hanya mengkaji persoalan kajian sanad hadis, bukan matan.³⁷

Qasim Ahmad tidak setuju dengan pernyataan kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam setelah Alquran karena tidak ada satu pun ayat yang membenarkan hal demikian. Ia juga berkomentar bahwa Nabi Muhammad tidak layak menjadi otoritas yang layak dipatuhi setelah Allah.³⁸

Menurut penulis, bahwa metode rasionalis cenderung menginkari Hadis sebagai penjelas atau perinci Alquran.

3. Metode Ahli Hadis Salaf

Tokoh yang menggunakan metode ini antara lain Musthafa as-Siba'i. Beliau menuliskan bukunya *as-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri' al-Islami* untuk meluruskan faham metode orientalis dan rasionalis dengan

³⁶ M.M. 'Azami, *Menguji Keaslian Hadits-hadits Hukum; Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 146.

³⁷ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (t.tp: t.p., 1975), h. 208-234.

³⁸ Qasim Ahmad, *I'adatu Taqyim al-Hadis* (Kairo: Madbul as-Sagir), h. 75-78.

mengembalikan pemahaman terhadap ulama klasik. Beliau mengawali pengkajiannya pada fokus menjelaskan kedudukan, posisi dan fungsi hadis terhadap Alquran, mendeskripsikan pengertian sunnah dan hadis serta upaya ulama terdahulu dalam menyelamatkan hadis. Beliau lantas menjelaskan permasalahan yang terjadi sebagai faktor munculnya hadis palsu dan menuliskan perjuangan ulama klasik yang gigih menyikapi polemik hadis palsu.

Menurut penulis, tujuan metode yang dilakukan adalah bantahan terhadap tuduhan sebagaimana dua metode sebelumnya lakukan.

4. Metode Moderat

Tokoh yang berpola pikir pada metode moderat dalam pemahaman hadis adalah Yusuf al-Qardawi yang dapat mengkondisikan pemahaman hadis dengan hati-hati menggunakan beberapa prinsip seperti:

- a. Memahami hadis sesuai petunjuk Alquran
- b. Mengkaji hadis tematik
- c. Memperkuat hadis yang terlihat seolah-olah bertentangan dengan kontekstual
- d. Memilih instrumen yang berbeda pada pemahaman sehingga tidak fanatik pada satu metode
- e. Membedakan fonem hakiki dan majazi

Penulis berpendapat bahwa metode moderat lebih kritis terhadap pengkajian hadis dengan tidak serta merta menyalahkan atau membenarkan autentitas suatu hadis.

D. SIMPULAN

Manahij al-muhaddisin dapat diartikan sebagai langkah yang ditempuh oleh para cendekia hadis dengan masing-masing metodologi saat memvalidasi periwayatan dan pemahaman terhadap hadis. *Muhaddis* atau dapat diartikan sebagai cendekia hadis adalah seseorang yang menempa dirinya untuk berdedikasi dalam pengkajian hadis dan ilmu terkait. Masing-masing cendekia memiliki metodologi masing-masing pula sehingga ragam teknik memahami hadis secara

umum dapat dikategorikan sebagai interpretasi berdasarkan teks, kontekstual, intertekstual dan tematik.

Seorang yang dapat dikatakan *muhaddis* zaman modern adalah mereka yang mendalami kajian pembahasan dalam hadis dan terlahir sesudah tahun 500 Hijriah, baik dari golongan muslim atau tidak. Setidaknya ada empat metodologi yang digunakan oleh mereka yang dianggap peneliti hadis, yaitu metode orientalis, metode rasional, metode ahli hadis salaf dan metode moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahwu, Muhammad. *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, Mesir: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1378 H, cet. II.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma‘anil Hadis*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ahmad, Qasim. *I‘adatu Taqyim al-Hadis*, Kairo: Madbul as-Sagir, 2016.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*, t.tp: t.p., 1975.
- al-‘Asqalani, Abu al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajr *Nuzhat an-Nazr fi Taudih Nukhbat al-Kufr fi Mustalah Ahl al-Asar*. Riyad: Matba‘ah as-Safir, 1422 H.
- Asriady, Muhammad. *Metode Pemahaman Hadis*. Jurnal Ekspose, Vol. 16, No. 1, Januari – Juni 2017.
- Asse, Ambo. *Studi Hadis Maudhu‘i (Studi Kajian Metodologi Holistik)*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- ‘Azami, Mustafa. *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus.
- , *Menguji Keaslian Hadits-hadits Hukum; Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- al-Fayyumiyy, Ahmad bin Muhammad bin ‘Ali al-Muqriyy *al-Misbah al-Munir fi Garib asy-Syarh al-Kabir li ar-Rafi‘i*, t.th.

- Ibn as-Sayyid, ‘Abd al-Fattah ibn as-Sayyid ‘Ajami. *Hidayah al-Qari ila Tajwid Kalam al-Bari*. Madinah: Maktabah Tayyibah, t.th.
- al-Jawwabi, Muhammad Tahir. *al-Jarh wa at-Ta‘dil: Baina al-Mutasyaddidin wa al-Mutasahilin*. Tunisia: ad-Dar al-‘Arabiyyah li al-Kitab, 1997.
- Kafi, Abu Bakar. *Manhaj al-Imam al-Bukhari fi Tashih al-Ahadis wa Ta‘liliha*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000.
- al-Magrawi, Abu Sahl Muhammad ibn ‘Abd ar-Rahman. *Mausu‘ah Mawaqif as-Salaf fi al-‘Aqidah wa al-Manhaj wa at-Tarbiyyah*. Mesir: Al-Maktabah al-Islamiyyah, t.th.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma‘anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- al-Qasimi, Jamal ad-Din. *Qawa‘id at-Tahdis*. Mesir: Dar al-Ihya’, 1380 H.
- as-Suyuti, Jalal ad-Din ‘Abd ar-Rahman bin Abi Bakr, *Tadrib ar-Rawiy fi Syarh Taqrib an-Nawawiy*, Lahore: Dar Nasyr al-Kutub al-Islamiyyah, t.th.
- _____, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*. Beirut: Dar Tayyibah, t.th.
- at-Tahhan, Mahmud. *Usul at-Takhrij wa Dirasah al-‘Asanid*. Riyad: Maktabah al-Ma‘arif, 1412 H/ 1991 M.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016.
- az-Zahabi, Syam ad-Din Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Usman ibn Qaimaz. *Mizan al-I‘tidal Fi Naqd ar-Rijal*, Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1923.
- _____. *Tarikh al-Islam wa Wafiyat al-Masyahir wa al-A‘lam*. Beirut: Dar al-Garb al-Islami, cet. 1, 2003.
- az-Zarkali, Khair ad-Din ibn Mahmud ibn Muhammad ibn ‘Ali ibn Faris. *al-A‘lam*. Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 2002 M.